



Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak *Speech Delay*

Gustri Nurul Ain¹, dan Titin Kusayang²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

ABSTRAK. Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak merupakan gangguan perkembangan bahasa yang menghambat kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pola asuh terhadap perkembangan komunikasi anak dengan *speech delay*. Metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus digunakan melalui wawancara dan observasi orang tua anak dengan *speech delay*. Penelitian dilaksanakan di Eka Fisioterapi, lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pusat layanan terapi wicara aktif di daerah tersebut, yang menangani berbagai kasus anak dengan hambatan perkembangan bahasa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil menunjukkan pola asuh demokratis, ditandai dengan komunikasi dua arah, penguatan positif, pengulangan kata benar, serta stimulasi visual dan auditif konsisten, berkontribusi pada peningkatan kemampuan bicara anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif kurang mendukung bahkan memperburuk keterlambatan bahasa. Keterlibatan aktif orang tua dan akses terapi wicara juga penting dalam perkembangan bahasa anak. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi orang tua dan praktisi dalam mendukung anak dengan keterlambatan bicara.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus; Pola Asuh Orang Tua; *Speech Delay*

ABSTRACT. *Speech delay* in children is a language development disorder that hinders communication skills and social interaction. Parenting style plays a crucial role in children's language development. This study aims to analyze the influence of parenting styles on communication development in children with *speech delay*. A descriptive qualitative method with a case study approach was used, involving in-depth interviews and observations of parents of children with *speech delay*. The research was conducted at Eka Physiotherapy, this location was chosen because it is one of the active speech therapy service centers in the area, which handles various cases of children with language development disorders. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Results show that a democratic parenting style characterized by two-way communication, positive reinforcement, correct word repetition, and consistent visual and auditory stimulation contributes significantly to improving children's speech abilities. In contrast, authoritarian and permissive parenting styles are less supportive and may worsen language delay. Active parental involvement and access to speech therapy are also important factors in children's language development. These findings are expected to serve as a reference for parents and practitioners in supporting children with *speech delay*.

Keyword : Children With Special Needs; Parenting Style; *Speech Delay*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam perkembangan manusia, yang sering disebut sebagai "periode emas" (golden period) karena berbagai aspek kemampuan, termasuk bahasa, tumbuh pesat pada masa ini. Bahasa adalah alat utama bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta membangun hubungan sosial [1]. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang optimal. Keterlambatan berbicara atau speech delay adalah gangguan perkembangan bahasa yang umum terjadi pada anak usia dini, ditandai dengan kemampuan berbahasa yang belum berkembang sesuai dengan standar usia [2]. Menurut Rahmah, speech delay dapat berdampak luas pada aspek sosial dan akademik anak di masa depan. Anak dengan keterlambatan berbicara sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, mengungkapkan kebutuhan, dan beradaptasi dengan lingkungan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rasa rendah diri serta memengaruhi perkembangan kognitif dan kepribadian [3]. Penyebab keterlambatan berbicara meliputi faktor biologis, seperti gangguan pendengaran, gangguan neurologis, serta faktor psikologis dan lingkungan, termasuk pola asuh orang tua dan interaksi keluarga [4].

Dalam konteks pola asuh, orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama yang menentukan bagaimana stimulasi bahasa diberikan pada anak [5]. Gaya pengasuhan yang komunikatif dan responsif dapat meningkatkan interaksi verbal, yang berkontribusi signifikan pada perkembangan kemampuan berbicara anak [6]. Sebaliknya, pola asuh yang kurang memberikan stimulasi verbal dan lebih banyak bergantung pada media elektronik, berisiko memperlambat kemampuan bahasa anak [7]. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses stimulasi bahasa anak sangat dibutuhkan.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena ini di konteks lokal, peneliti melakukan observasi selama dua minggu di sebuah pusat layanan terapi wicara di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Observasi dan wawancara informal dengan lima orang tua anak yang menjalani terapi wicara mengungkapkan beberapa temuan penting. Sebagian besar orang tua menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pola asuh yang tepat untuk anak dengan keterlambatan berbicara. Mereka masih mengandalkan terapi formal tanpa melanjutkan stimulasi verbal secara konsisten di rumah. Selain itu, penggunaan perangkat elektronik pada anak masih tinggi, menggantikan komunikasi langsung dengan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistyoning et al. yang menegaskan adanya korelasi kuat antara pola asuh dan keterlambatan bicara pada anak usia dini di Indonesia [8]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif meningkatkan risiko keterlambatan bicara, sedangkan pola asuh demokratis mendukung perkembangan bahasa. Selain itu, Hasiana menegaskan dampak jangka panjang keterlambatan bicara pada fungsi intelektual dan kemampuan sosial anak, yang menegaskan pentingnya intervensi dini dan pelibatan orang tua [9]. Penelitian lain juga menekankan efektivitas pelatihan dan keterlibatan orang tua dalam terapi wicara, seperti yang dipaparkan oleh Rohimah dan Diana [5]. Terapi yang dikombinasikan dengan stimulasi di rumah oleh orang tua menunjukkan hasil yang lebih baik

dibandingkan terapi formal saja. Namun, masih terdapat kesenjangan praktik di lapangan, terutama dalam hal pemahaman dan implementasi pola asuh yang mendukung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara serta strategi yang diterapkan dalam mendukung proses terapi dan stimulasi bahasa di rumah. Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, terapis, dan tenaga pendidikan dalam mengoptimalkan peran keluarga sebagai pendukung utama perkembangan bahasa anak.

METODE

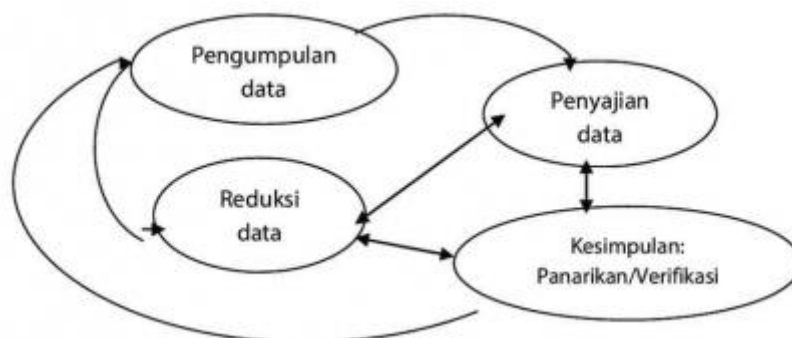
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan dinamika pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dengan keterlambatan berbicara (speech delay) dalam konteks kehidupan nyata [10]. Studi kasus dipilih karena mampu mengeksplorasi kondisi sosial, emosi, dan praktik keparentingan secara utuh, sehingga mendukung penyusunan rekomendasi yang relevan dan dapat diterapkan (implikatif). Penelitian dilaksanakan di Eka Fisioterapi, yang berlokasi di Jalan Depati Parbo RT 01, Sandaran Galeh, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pusat layanan terapi wicara aktif di daerah tersebut, yang menangani berbagai kasus anak dengan hambatan perkembangan bahasa.

Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang tua dari anak-anak dengan speech delay yang sedang menjalani terapi di tempat tersebut. Kriteria pemilihan informan berdasarkan metode purposive sampling, yaitu mereka: (1) Memiliki anak yang secara resmi didiagnosis mengalami keterlambatan bicara oleh tenaga profesional. (2) Aktif mendampingi anak selama terapi. (3) Bersedia memberikan informasi secara terbuka. Pemilihan informan ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat menggambarkan pola asuh secara konkret, sehingga hasilnya dapat memiliki implikasi nyata bagi praktik pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama yang saling melengkapi, yaitu: Observasi Partisipatif, peneliti melakukan observasi langsung baik di pusat terapi maupun saat berkunjung ke rumah informan. Tujuannya adalah untuk melihat interaksi anak dengan orang tua dalam konteks alami, seperti pola komunikasi verbal yang diterapkan, penggunaan perangkat elektronik, serta rutinitas sehari-hari. Teknik ini memberikan data yang bersifat langsung (naturalistik) dan membantu memahami faktor lingkungan yang memengaruhi stimulasi bahasa anak. Wawancara Mendalam (In-depth Interview), wawancara dilakukan secara tatap muka dengan masing-masing orang tua, menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, strategi pengasuhan, serta tantangan yang dihadapi. Pertanyaan diarahkan untuk mengungkap peran orang tua dalam proses terapi, cara memberikan stimulasi verbal, dan bagaimana mereka merespons kemajuan anak.

Penggunaan dua teknik ini memiliki implikasi signifikan dalam memperkaya data, sehingga tidak hanya bersifat naratif tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup: Reduksi data: menyederhanakan data dari hasil observasi dan wawancara menjadi tema-tema kunci. Penyajian data: memetakan hubungan antar tema (misalnya, pola asuh permisif → rendahnya stimulasi verbal → speech delay). Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyusun interpretasi yang valid dan mendalam sebagai dasar untuk rekomendasi implikatif [11]. Teknik ini memungkinkan peneliti menghasilkan gambaran pola asuh yang tidak hanya deskriptif tetapi dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman praktis bagi orang tua atau pihak terkait.



Gambar 1. Teknik Analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025 dengan melibatkan empat orang anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), serta orang tua mereka sebagai informan utama. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam yang dilakukan di Pusat Terapi Wicara Eka Fisio Terapi, Kota Sungai Penuh. Hasil observasi tersebut kemudian dirangkum dalam tabel berikut sebagai data pendukung untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan serta respons perkembangan anak terhadap pola asuh tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dengan Speech Delay

No	Nama Ibu	Nama Anak	Pola Asuh Orang Tua	Strategi Stimulasi di Rumah	Respons Anak
1	PI	FDM	Permisif	Anak sering diberi gadget, jarang diajak berbicara langsung	Anak pasif, tidak merespons saat dipanggil, jarang mengucapkan kata
2	SN	MD	Demokratis	Sering diajak berbicara, membacakan buku, menyanyi bersama	Anak mulai meniru kata sederhana dan menunjukkan ketertarikan verbal
3	RE	AP	Otoriter	Mengarahkan anak secara tegas, tapi kurang memberi kesempatan anak berbicara	Anak menunjukkan frustrasi, sering menangis saat diarahkan berbicara
4	TA	SZ	Responsif-partisipatif	Bermain sambil menyebut nama benda, menanggapi ocehan anak	Anak aktif merespons, menyebut kata benda, dan menunjukkan kemajuan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pertama, menurut ibu PI cara asuh yang dilakukan sama hal yg seperti anak-anak yang normal pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi dari FDM, orang tuanya menerapkan pola asuh yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Orang tua tetap mengajak FDM berinteraksi dan bermain seperti anak-anak lainnya, meskipun memiliki tantangan dalam berbicara. FDM tetap diberikan pendidikan yang sesuai dengan usianya, baik melalui lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang tua menerapkan pola asuh yang sama pada anak dengan *speech delay* seperti yang diterapkan pada anak-anak normal pada umumnya. Hal ini memberikan dampak positif dalam hal perkembangan sosial dan psikologis FDM, karena mereka tidak merasa dibedakan. FDM membutuhkan pendekatan tambahan dalam stimulasi agar keterlambatan berbicara dapat diminimalisir.

Kedua, menurut ibu SN cara asuh yang dilakukan yaitu dengan berbicara misalnya adek mau apa? walaupun MD tidak merespons. Berdasarkan hasil observasi dari MD, yaitu orang tuanya menerapkan pola asuh dengan mengajaknya berbicara walaupun MD tidak meresponnya. Orang tuanya sering menanyakan sesuatu kepada MD, misalnya adek mau apa? Mau makan apa? meskipun MD belum bisa merespons dengan kata-kata, orang tua tidak memaksa MD untuk berbicara, tetapi terus membangun kebiasaan komunikasi secara alami. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diucapkan oleh MD. Orang tua MD juga sering berbicara dengan MD dalam berbagai situasi sehari-hari, seperti saat makan dan bermain. Pola asuh ini membantu MD terbiasa dengan bahasa yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat hubungan dengan orang tua.

Ketiga, menurut ibu dari RE cara asuh yang dilakukan yaitu dengan mengulang kata yang benar ketika AP mencoba berbicara, contohnya jika AP mengatakan "ma" ibu nya mengatakan mau makan? Berdasarkan hasil observasi dari AP, yaitu orang tuanya menerapkan pola asuh dengan mengulang kata yang benar, ketika AP mencoba berbicara tetapi salah dalam melafalkan suatu kata, orang tuanya akan mengulangnya dengan pengucapan yang benar. Contohnya jika AP berkata "mam" untuk meminta makanan, orang tuanya akan merespons dengan "mau makan"? ini makan ya. Berbicara dengan suara yang pelan, jelas dan menggunakan intonasi yang menarik agar AP lebih mudah memahami kata-kata. Dengan mengulang kata yang benar ketika anak mencoba berbicara adalah metode yang efisien dalam merangsang kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*. Strategi ini membantu AP memperbaiki pelafalan kata, meningkatkan pemahaman bahasa, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Keempat, menurut ibu TA cara asuh yang dilakukan yaitu dengan menyanyikan lagu anak-anak dengan menggerakkan tangan SZ agar dapat memahami hubungan antara kata dan tindakan. Berdasarkan hasil observasi dari SZ yaitu orang tua menerapkan pola asuh dengan menyanyikan lagu anak-anak dengan menggerakkan tangan melalui stimulasi verbal dan gerakan motorik. Untuk menarik perhatian anak dan membantu AP dalam mengenali serta meniru kata-kata dalam lagu. Orang tua sering menyanyikan lagu-lagu anak yang memiliki lirik sederhana dan pengulangan kata yang jelas. Lagu-lagu yang sering dinyanyikan oleh orang tua SZ antara lain: "*Balonku*",

“Cicak-cicak, di dinding”, dan “Topi saya Bundar”. Setiap lagu dinyanyikan dengan gerakan tangan yang sesuai dengan lirik. Contohnya saat menyanyikan “Cicak-cicak di dinding orang tua akan menggerakkan jari-jari tangan menyerupai cica yang merayap. Saat bernyanyi orang tua menggunakan ekspresi wajah yang menarik dan intonasi suara yang jelas agar SZ lebih tertarik untuk memperhatikan dan meniru. Metode ini tidak hanya membuat anak lebih tertarik untuk berkomunikasi, tetapi juga membantu SZ memahami kata-kata dengan lebih mudah melalui gerakan tangan yang menyertainya. Selain itu, aktivitas ini mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak sehingga SZ merasa lebih nyaman dalam belajar berbicara.

Berdasarkan ke empat hasil penelitian terhadap pola asuh orang tua terhadap anak *speech delay* yaitu orang tua dari FDM, MD, AP, dan SZ, menggambarkan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak yang *speech delay*. *Speech delay* merupakan kondisi dimana perkembangan kemampuan berbicara anak lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya. Kondisi ini dapat mempengaruhi anak berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Anak *speech delay* cenderung mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan, kebutuhan serta memberikan respons.

Pola Asuh Responsif, Pola asuh yang responsif sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan keterlambatan bicara. Pola asuh demokratis, yang mengedepankan komunikasi dua arah dan kehangatan emosional, mampu memberikan stimulasi bahasa yang optimal. Menurut Baumrind, pola asuh demokratis membantu anak merasa didukung secara emosional sekaligus diberi ruang untuk berinteraksi secara aktif, yang berkontribusi positif pada perkembangan bahasa dan sosial anak [12]. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif yang kurang responsif dapat memperlambat kemampuan bahasa anak karena interaksi yang minim atau terlalu bebas tanpa bimbingan.

Peran Ibu dan Ayah, perbedaan pendekatan antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan pengaruh yang komplementer. Ibu cenderung menggunakan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk memberikan dukungan emosional, sesuai dengan temuan bahwa pendekatan emosional ibu memfasilitasi penguatan keterikatan dan stimulasi bahasa [13]. Ayah lebih aktif mengajak anak berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumah, yang berperan penting dalam memberikan paparan kosakata baru dan pengalaman komunikasi praktis [14]. Kolaborasi pola asuh ini mendukung pengembangan bahasa dan kemampuan sosial anak secara lebih menyeluruh.

Strategi Stimulasi, stimulasi bahasa yang konsisten dan intensif merupakan intervensi utama dalam menangani keterlambatan bicara. Rutin mengajak anak berbicara meningkatkan paparan bahasa yang diperlukan untuk memahami dan meniru ujaran, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya interaksi verbal langsung dalam perkembangan bahasa anak [15]. Paparan bahasa yang berkelanjutan membantu mengatasi keterbatasan persepsi dan pemrosesan bahasa yang sering terjadi pada anak dengan *speech delay* [16]. Oleh karena itu, interaksi verbal dan sosial yang intensif harus menjadi bagian dari strategi intervensi.

Kaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu, penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menempatkan lingkungan keluarga sebagai faktor utama dalam stimulasi bahasa anak Hurlock, dalam sumber [17]. Keterlambatan bicara yang dialami anak berdampak pada aspek sosial dan psikologis yang lebih luas, sehingga dukungan pola asuh yang adaptif dan strategi stimulasi yang efektif menjadi sangat krusial [18], [19]. Selain itu, peran interaksi sosial dan stimulasi lingkungan yang optimal dalam proses pembelajaran bahasa anak ditegaskan oleh penelitian Uyu Mu'awwanah dan Asep Supena [20], yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif mampu mencegah gangguan perkembangan sosial dan psikologis lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggambarkan secara langsung pola asuh orang tua terhadap anak dengan speech delay di lingkungan rumah, khususnya di Kota Sungai Penuh. Fokus pada kombinasi stimulasi verbal, pengulangan kata yang benar, serta integrasi gerakan fisik seperti menyanyi sambil bergerak, menunjukkan pendekatan praktis yang belum banyak dibahas dalam studi serupa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keterlibatan berbeda antara peran ayah dan ibu dalam menstimulasi bahasa anak, yang selama ini sering diabaikan. Penelitian ini hanya melibatkan empat informan dan belum mengukur secara kuantitatif hasil perkembangan bahasa anak. Validasi temuan masih terbatas pada observasi dan wawancara, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Konteks budaya lokal juga belum diperluas ke wilayah lain, sehingga keterbatasan geografis menjadi pertimbangan penting. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan komunikasi dan pengasuhan bagi orang tua anak dengan keterlambatan bicara. Pelatihan tersebut sebaiknya mencakup teknik stimulasi bahasa yang tepat, penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana namun konsisten, serta penguatan interaksi dua arah. Layanan terapi wicara juga disarankan untuk melibatkan keluarga sebagai mitra aktif dalam proses intervensi.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Eka Fisio Terapi Kota Sungai Penuh atas izin dan kerja samanya selama proses observasi dan pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga dalam mendampingi anak dengan keterlambatan bicara. Tak lupa, apresiasi juga ditujukan kepada pembimbing akademik dan rekan-rekan peneliti atas masukan dan dukungan dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] J. Alfin and R. Pangastuti, "Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay," *JECED*

- J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 2, no. 1, pp. 76–86, Jun. 2020, doi: 10.15642/jeced.v2i1.572.
- [2] D. Assyakurrohim, D. Ikham, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif,” *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, Dec. 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [3] I. P. R. Adhi Wiranata and T. S.S., M.A., “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menangani Kemampuan Berbicara pada Anak Penderita Speech Delay,” *Commer.*, vol. 8, no. 1, pp. 109–119, Mar. 2024, doi: 10.26740/tc.v8i1.59002.
- [4] N. L. Nurfiana, A. Asriyanik, and W. Apriandari, “Konsultasi Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) pada Anak Balita Menggunakan Metode Forward Chaining,” *J. Khatulistiwa Inform.*, vol. 11, no. 2, pp. 118–127, Jan. 2024, doi: 10.31294/jki.v11i2.15842.
- [5] Y. Rohimah and R. R. Diana, “Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia 6 Tahun,” *JS (JURNAL SEKOLAH)*, vol. 6, no. 4, p. 9, Sep. 2022, doi: 10.24114/js.v6i4.38276.
- [6] T. Taseman, S. Safaruddin, N. F. Erfansyah, W. A. Purwani, and F. F. Femenia, “Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya,” *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–26, Jun. 2020, doi: 10.15642/jeced.v2i1.519.
- [7] F. Fitriyani, M. S. Sumantri, and A. Supena, “Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school,” *J. Konseling dan Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 23–29, May 2019, doi: 10.29210/130600.
- [8] E. Haryanto, D. Yuliyanti, and R. Kartikasari, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung,” *J. Ilm. JKA (Jurnal Kesehat. Aeromedika)*, vol. 6, no. 2, pp. 11–21, Sep. 2020, doi: 10.58550/jka.v6i2.119.
- [9] F. Rahmah, S. A. Kotrunnada, P. Purwati, and S. Mulyadi, “Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara,” *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 99–110, Jun. 2023, doi: 10.32678/assibyan.v8i1.8279.
- [10] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Mixed Methods Procedures*. 2018.
- [11] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [12] Mardhatillah Tauva and Ari Suriani, “Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar,” *J. Cent. Publ.*, vol. 2, no. 6, pp. 2118–2127, Jun. 2025, doi: 10.60145/jcp.v2i6.455.
- [13] Qurotul Aini and Putri Alifia, “Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang,” *Ash-Shobiy J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur’an*, vol. 1, no. 1, pp. 8–17, Jul. 2022, doi: 10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17.
- [14] L. Anhusadar and A. Kadir, “Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [15] M. Hotmauli Damanik, A. Aini, N. A. Ananda, M. Siregar, U. Hasni, and R. Surya Amanda, “Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun,” *Dirasah J. Stud. Ilmu dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 174–183, Feb. 2024, doi: 10.58401/dirasah.v7i1.1105.

- [16] N. Daniawati, "Upaya Penanganan Gangguan Speech Delay Akibat Gadget Pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 1, no. 01, pp. 173–189, 2024, doi: 10.26418/jppk.v1i01.87333.
- [17] P. Azzahroh, R. J. Sari, and R. Lubis, "Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang tahun 2020," *J. Qual. Women's Heal.*, vol. 4, no. 1, pp. 46–55, 2021, doi: 10.30994/jqwh.v4i1.104.
- [18] H. Machmud, A. Abidin, L. Hewi, and L. O. Anhusadar, "Supporting Children with Speech Delay: Speech Therapy Intervention Frameworks from Preschool Teachers," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 4, pp. 485–502, Oct. 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16428a.
- [19] L. Azqia, A. Saputra, E. S. Rahmawati, N. Norlianti, S. R. Aliyah, and N. Nuraini, "Analisis Model Pendidikan Homeschooling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *J. Pendidik. Ris. dan Konseptual*, vol. 9, no. 1, pp. 120–130, 2025, doi: 10.28926/riset_konseptual.v9i1.1126.
- [20] U. Mu'awwanah and A. Supena, "Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 227–238, Dec. 2020, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.620.